
**Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran
Discovery Learning Pada Materi Bumi dan Tata Surya di Kelas VII
SMP Negeri 12 Makassar**

Fitriana; Abdul Haris; Ernie

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 12 Makassar

email: fitriana2800@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi proses pembelajaran di kelas VII.5 SMP Negeri 12 Makassar yang diperoleh presentase ketuntasan Hasil Belajar IPA pada kategori rendah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan persentase ketuntasan peserta didik pada tiap siklus dan peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* di kelas VII.5 SMP Negeri 12 Makassar. Pelaksanaan PTK dilaksanakan melalui empat tahap pada setiap siklusnya, tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap tindakan (*action*), 3) tahap pengamatan (*Observation*), dan 4) tahap Refleksi (*Reflection*). Penelitian ini dilaksanakan pada materi bumi dan tata surya kelas VII.5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis. Metode tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap cakupan materi dan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dan nilai rata-rata kelas, diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,4 dan pada siklus II diperoleh 76,8. Persentase ketuntasan pada Siklus I diperoleh 43,7 % dan Siklus II diperoleh 81,2% %. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dapat meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Model, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang baik, maka sekolah merupakan titik sentral bagi pendidikan yang maju dan berkualitas. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah hal yang harus diupayakan tanpa mengenal lelah, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Sebagai pengatur

sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Salah satunya adalah dengan memilih model atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi penulis selama kegiatan pembelajaran IPA berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan aktivitas belajar yang diharapkan, misalnya saat kegiatan diskusi berlangsung siswa cenderung asyik sendiri dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini juga terlihat dari ketuntasan ulangan harian siswa dimana dari 28 orang siswa yang mengikuti ulangan harian masih terdapat 26 peserta didik yang belum tuntas dan 2 orang yang tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa materi IPA merupakan materi yang teoritis, sehingga dalam belajar IPA, siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami materi tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut rendahnya hasil belajar disebabkan faktor guru dan peserta didik. Guru sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan sumber daya manusia berkualitas (Karsiwan dan Sulfemi 2016 : 1-10). Dalam hal ini guru melaksanakan tugasnya baik sebagai perencana pengajaran, sebagai pelaksana, maupun sebagai evaluator pengajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pengajaran, berperan aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan (Sulfemi, 2018 : 1- 8). Masalah yang paling mendasar yang dikeluhkan oleh peserta didik adalah peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan proses kelas karena aktivitas peserta didik yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut harus segera dicari solusi pemecahannya, agar tidak memberi dampak pada rendahnya penguasaan konsep dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 12 Makassar mata pelajaran IPA yang mempengaruhi mutu pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang mengarah dan berpusat pada peserta didik dengan memfasilitasi alat bantu, media dan sumber belajar yang memadai. Untuk itu dilakukan penggunaan metode *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan.

Discovery Learning adalah metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dimana permasalahan yang dimunculkan direkayasa oleh guru, agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir (Abidin, 2013 : 175). Diharapkan dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat mengamalkan nilai Sumpah Pemuda, dan melatih peserta didik agar dapat menerapkan dalam kehidupan baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dan diharapkan juga nilai peserta didik mencapai KKM.

Merujuk pada rangkaian masalah di atas maka dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut : 1) Apakah metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 12 Makassar?

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

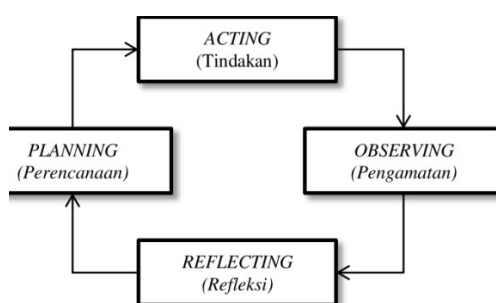
Jenis penelitian yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VII.5 di SMP Negeri 12

Makassar. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 12 Makassar Tahun Pelajaran 2023/2024 pada bulan april-mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. 5 yang berjumlah 32 peserta didik

2. Prosedur Kerja Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada rancangan menurut pendapat Kurt Lewin. Model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Pada langkah perencanaan menyusun angket dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas, langkah tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut berlangsung selama dua siklus pembelajaran dan setiap siklus diberikan angket motivasi belajar IPA kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan motivasi belajarnya. Adapun siklus kegiatan penelitian Tindakan kelas menurut strategi Kurt Lewin, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian Kurt Lewin



3. Teknik analisis data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan instrumen soal untuk mengukur hasil belajar secara kognitif. Teknik non tes berupa lembar penilaian diri. Data hasil belajar siswa yang diperoleh berupa nilai tes dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes siklus 1 dan siklus 2 dengan menentukan presentase ketuntasan belajar dan mean (rata-rata) kelas. Data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan kategori tidak tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa di SMP Negeri 12 Makassar yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran IPA
SMP Negeri 12 Makassar

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak tuntas

Data yang diperoleh kemudian di analisis untuk mengetahui hasil rata-rata klasikal dan persentase ketuntasan. Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai

berikut :

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

rumus untuk menghitung rata-rata kelas sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum x}{\sum f}$$

Keterangan :

p = presentase ketuntasan

x = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh siswa

$\sum f$ = jumlah siswa

data kemudian di kelompokkan menggunakan skala likert dengan skala 1-5 sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian (%)	Kriteria
$P > 85$	Sangat Tinggi
$75 < p < 85$	Tinggi
$65 < p < 78$	Cukup
$55 < p < 65$	Rendah
$P \leq 55$	Sangat Rendah

(Riduwan, 2013)

C. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan pembelajaran dan suasana belajar yang menyenangkan agar berkembang secara aktif potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Annisa, 2022). Pendidikan sekolah merupakan upaya dari pengembangan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu isi pembelajaran di sekolah, sebuah mata kelas sains memberi informasi, ide, dan konsep lingkungan alam yang diperoleh dari pengalaman melalui beberapa proses ilmiah, misalnya penelitian, penyusunan, dan pengembangan (Lestari, 2019). Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, melainkan juga pada ranah afektif dan ranah psikomotorik sebagai aspek dari penilaian hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, Indonesia masih berada di bawah rata-rata anggota negara OECD. Rendahnya rata-rata nilai PISA tersebut menurut Kapuspendik Balitbank Kemendikbud disebabkan karena rendahnya kemampuan menalar siswa Indonesia dan rendahnya kualitas pembelajaran sains di sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa juga terlihat pada temuan ilmiah PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 80 negara peserta program ini. Hasil belajar IPA yang buruk dan rendah disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Pendekatan dan model pembelajaran yang belum memadai, variasi materi, dan media pendukung pembelajaran yang terbatas merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran (Widiyanti & Fitrotun Nisa, 2021). Pendidikan saat ini guru dituntut untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini berhubungan dengan cara guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Cara penyampaian materi dapat

dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan berbagai macam model, pendekatan, dan strategi yang efektif dalam merancang pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu jenis model pembelajaran yang ada adalah model pembelajaran *discovery learning*.

b. *Discovery learning*

Discovery Learning merupakan suatu pembelajaran dengan pemecahan masalah yang melibatkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan (Adhar, 2012). Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan hingga akhirnya dapat memecahkan suatu permasalahan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan individu dan mengubah kondisi siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif.

Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* yaitu Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. Kedua, *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) Ketiga, *data collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. Keempat, *data processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. Kelima, *verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvadola (2022) didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* sangat membantu guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh factor dari dalam individu maupun luar individu (Siagian, 2012: 123). Banyak hal-hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar matematika di sekolah, baik dari luar siswa atau lingkungan maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Ketidaksiapan factor eksternal dan internal akan memberi kendala dalam proses belajar siswa yang kemudian berimbas pada hasil belajar matematikanya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran matematika dalam proses belajar mengajar dikelas. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh pemahaman siswa tentang konsep matematika sangat lemah karena belajar matematika kurang mempunyai arti atau

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus dilaksanakan pada dua kali pertemuan. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas.

Hasil observasi yang telah dilakukan, didapatkan data rata-rata hasil belajar siswa VII.5 sebesar 58,6 dan presentase ketuntasan sebesar 15,6%. Data rata-rata hasil belajar yang diperoleh tergolong dalam kategori rendah. Kondisi ini dapat terjadi karena kurang sesuainya media atau

metode pembelajaran yang diterapkan di kelas sehingga tidak dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan di capai dan berimbas pada hasil belajar yang rendah.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan berdasarkan refleksi dari hasil observasi. Terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dimulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran serta skenario pembelajaran termasuk pembentukan kelompok untuk siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus I berupa penerapan RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi salam pembuka, doa, presensi, apersepsi, dan motivasi. Kegiatan inti meliputi seluruh tahapan dari *discovery learning*, yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan. Kegiatan penutup meliputi evaluasi, refleksi, dan rencana tindak lanjut.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucap salam, berdoa, memeriksa kehadiran siswa serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan ice breaking (up dan down). Tahap apersepsi dan motivasi berupa penyampaian tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan beserta pembagian kelompok. Kegiatan inti di mulai dengan memberikan pemahaman konsep terkait dengan materi bumi dan tata surya khususnya pada planet-planet bumi. Siswa diminta untuk merumuskan masalah terkait materi yang diberikan. Setelah merumuskan masalah, dilanjut pada tahap pengumpulan data secara berkelompok melalui studi literasi melalui aplikasi google Kemudian siswa berdiskusi untuk mengisi LKPD yang telah dibagikan dengan bimbingan guru. Tahap berikutnya pembuktian, dilaksanakan dengan mempresentasikan hasil diskusi oleh salah satu kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. Tahap selanjutnya penarikan kesimpulan oleh siswa dan diperkuat oleh guru. Kegiatan penutup berupa pemberian penghargaan/pujian terhadap kinerja kelompok dan pembuatan refleksi. Pembelajaran siklus I dianalisis berdasarkan proses pembelajaran, terkait hasil belajar siswa.

c. Tahap Pengamatan/*Observing*

Tahap observasi dan pengumpulan data dilakukan secara paralel dengan kegiatan belajar dengan bantuan guru pamong, dan rekan sejawat sebagai pengamat. Tahap observasi pada siklus I diperoleh data presentase ketuntasan 43,7 %. Siklus I mempunyai kelemahan, meliputi manajemen waktu yang kurang optimal serta penggunaan media yang belum sesuai.

d. Refleksi

Hasil penelitian dan pembahasan memuat tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode dan perubah yang digunakan. Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan.

Presentasi ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil observasi pada nilai ulangan harian sebelumnya. Hal ini karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran seperti melakukan simulasi, diskusi, dan melakukan pembelajaran dengan teman sejawat.

Meskipun demikian, peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar belum mencapai 100% sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD),

media pembelajaran, dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berupa pemberian apersepsi dan motivasi. Kegiatan inti meliputi seluruh tahapan *discovery learning* yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan. Kegiatan penutup meliputi evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa pemberian apersepsi dan motivasi. Kegiatan inti di mulai pada tahap pemberian rangsangan berupa video fenomena alam yang sering terjadi di kehidupan seperti gerhana bulan dan bumi. Siswa diminta merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan video tersebut. Setelah merumuskan masalah siswa mengumpulkan data melalui kegiatan literasi dan tutor teman sebaya. Pengolahan data dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok kemudian dilakukan pembuktian melalui kegiatan presentasi salah satu kelompok dan di tanggapi oleh kelompok lain. Tahap penarikan kesimpulan siswa diminta memberikan kesimpulan materi dan di kuatkan oleh guru. Kegiatan diakhiri dengan penutup berupa evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Hasil observasi pada siklus II diperoleh manajemen waktu oleh guru lebih efektif, terlihat dari ketepatan waktu pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan banyak pertanyaan yang berasal dari siswa, walaupun masih ada siswa yang masih merasa canggung sehingga kurang aktif di kelas.

d. Refleksi

Pada tahap siklus II sudah terlihat peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari guru membuka pembelajaran, proses pembelajaran, hingga menutup pembelajaran sudah tampak adanya perbaikan pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I. Dengan adanya peningkatan pada siklus II, maka penelitian akan dihentikan pada siklus II ini. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada Tabel Rekapitulasi di bawah ini

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian

	Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata	58,6	73,4	76,8%
Jumlah siswa tuntas	5	14	26
Presentase ketuntasan	15,6%	43,7%	81,2%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan pada Tabel 3 dan Gambar 1, diketahui bahwa rata-rata data prestasi belajar IPA siswa kelas VII.5 SMP Negeri 12 Makassar pada awal sebelum perlakuan model pembelajaran adalah 58,6, setelah diberi perlakuan pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 73,4 dan pada siklus II diperoleh rata-rata 81,2. Jumlah siswa yang tuntas pada awal sebelum perlakuan adalah 5, setelah diberi perlakuan pada siklus I meningkat menjadi 14, dan pada siklus II meningkat menjadi 32 orang

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.5 SMP Negeri 12 Makassar pada materi Bumi dan tata surya mengalami peningkatan dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery learning*. Sebagai bentuk pengembangan penelitian berikutnya dapat melakukan penerapan lebih lanjut menggunakan perpaduan dengan metode atau media pembelajaran yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhar, E. L. Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 2. http://jurnal.upi.edu/file/Leo_Adhar.pdf. 2012
- [2] Alfabet, V Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1269–1283. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11136>. 2022
- [3] Annisa, D. Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358. 2022
- [4] Elvadola, C., Lestari, Y. D., & Kurniasih, T. I. Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v4i1.732>. 2022
- [5] Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 20018
- [6] Riduwan; Warsiman. Skala pengukuran variabel-variabel penelitian / Riduwan ; editor, Warsiman. Bandung. 2008
- [7] Siagian, Roida. Pengaruh minat dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2): 122-131.2012
- [8] Widiyanti, T., & Fitrotun Nisa, A. Pengembangan E-Lkpd Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas. 2021
- [9] V. D. Tran, “Effects of student teams achievement division (STAD) on academic achievement, and attitudes of grade 9th secondary school students towards mathematics,” *Int. J. Sci.*, vol. 2, no. 04, pp. 5–15, 2013.
- [10] Faot, Maria, & Amin, S. Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Mathedunesa*, 9(1), 55–60.2020